

INOVASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS PROYEK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH MATERI KOLONIALISME DAN PERLAWANAN BANGSA INDONESIA DI SMAN 1 DEPOK

Nur Aeni Marta^{1*}, Abrar², Djunaidi³, Ratu Husmiati⁴

Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.11

Jakarta Timur, DKI Jakarta

*Email: nuraeni@unj.ac.id

Abstract: *The way history is taught in high school (SMA) still has some challenges. For instance, it is often text-heavy and focused on the teacher. Moreover, all students are given the same assignments regardless of their learning style. This can be demotivating and lead to boredom, resulting in a decline in student performance. To address this, innovative approaches to history teaching are needed. This article presents prototype examples of project-based learning steps that are tailored to students' needs, interests, and talents. The study used a qualitative method, including observation, interviews, and questionnaires. The data were analyzed using the ADDIE model, which is based on project-based learning. The results indicated that 89% of students were able to explore their talents and interests, and 97% of students were able to develop their skills. Project-based differentiated learning is an effective strategy for improving student learning outcomes by catering to their diverse cognitive needs.*

Keywords: *Differentiated Learning, Project Based Learning, History Learning*

Abstrak: Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih memiliki banyak kendala. Beberapa di antaranya yaitu, pembelajaran yang masih tekstual dan teacher oriented Selain itu, para peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dipaksakan membuat tugas yang sama. Padahal para peserta didik cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal ini membuat peserta didik demotivasi dan merasa jenuh, sehingga performa belajar peserta didik menurun. Tentunya inovasi diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu, artikel ini bertujuan memberikan contoh prototipe langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek yang dapat mengakomodasi kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan dengan pendekatan ADDIE Model. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Analisis data menggunakan pendekatan Project Based Learning dengan ADDIE Model. Hasil penelitian menunjukkan 89% peserta didik dapat menyalurkan bakat & minatnya dan 97% peserta didik dapat mengembangkan bakat mereka. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek merupakan upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan melakukan pendekatan kognitif peserta didik yang heterogen.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, *Project Based Learning*, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan karena merupakan pedoman fundamental dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan (Utami, 2021). Kurikulum terus berkembang dari waktu ke waktu. Ini artinya, kurikulum harus didesain secara sistematis, komprehensif dan terpadu dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran peserta didik agar mampu mengembangkan bakat dan minatnya, sehingga memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara, pembelajaran itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2019).

Aspek pedagogis berarti pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan Pendidikan yang didalamnya terdapat “*transfer knowledges*”. Oleh karenanya guru harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi. Sementara aspek psikologis berarti secara umum taraf perkembangan dan kematangan peserta didik berbeda-beda. Sehingga menuntut adanya pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kapasitas dan karakteristik peserta didik (Rahayu et al., 2023). Selain itu, aspek psikologis berarti proses belajar itu sendiri bervariasi dengan belajar keterampilan motorik, konsep, sikap dan pengetahuan pada bidang keilmuan. Adanya perbedaan inilah menuntut adanya pembelajaran yang berbeda-beda atau berdiferensiasi sesuai dengan materi dan jenis belajar yang sedang berlangsung (Mulyasa, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi berusaha untuk menciptakan pendidikan yang seluruh proses belajarnya bersesuaian dengan kebutuhan belajar peserta didik, meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik (Jayanti, Suprijono, & Jacky, 2023). Perbedaan dan karakteristik di antara peserta didik tersebut menjadi dasar pengaturan kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian dari aspek didaktis. Aspek didaktis ini menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru harus menentukan jenis belajar mana yang paling tepat, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Perbedaan karakteristik peserta didik ini menjadi perhatian utama dalam Kurikulum Merdeka (Utami, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan sistem pendidikan nasional

dan standar pendidikan nasional, yaitu pengembangan profil Pelajar Pancasila pada peserta didik (Hehakaya dan Pollatu, 2022). Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka diantaranya: 1) kompetensi untuk capaian pembelajarannya ditentukan per-fase; 2) struktur kurikulumnya dibagi menjadi kegiatan belajar regular dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila; 3) sekolah diberikan kewenangan untuk mengatur waktu ketercapaian jam pelajaran; 4) penilaiannya berdasarkan asesmen formatif dan tidak memiliki KKM (Sari, Sunendar, & Anshori, 2023).

Beberapa hal yang baru dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar. Aspek tersebut fokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Terdapat tiga basis utama dalam struktur kurikulum merdeka, yaitu kompetensi, pembelajaran berdiferensiasi, dan profil karakter Pelajar Pancasila (Hadiansah, 2022).

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru/instruktur untuk mengelola rencana pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan potensi lingkungan, satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik (Ripal, Amirullah, & Syukur, 2023). Hal tersebut yang dimaknai sebagai proses belajar berdiferensiasi. Jadi pembelajaran berdiferensiasi adalah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, hal yang disukai, dan kebutuhan peserta didik (Kristiani, et al., 2021). Oleh karena itu guru harus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Luecke, inovasi adalah proses untuk mewujudkan/ mengkombinasikan, gagasan/ide, yang kemudian disesuaikan guna mendapat *value added* suatu produk, proses, atau jasa (Livers, 2021).

Namun, tidak ada format yang baku pada Kurikulum Merdeka. Terutama dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan guru kebingungan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Almarisi (2023) pada artikel ilmiah berjudul Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. Renggani, Hanif dan Huda (2023) dengan artikel berjudul Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun. Dan penelitian Silvie, Syaifulloh, dan Irawani (2023) dengan artikel

berjudul Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas X SMAN 1 Anjongan Kabupaten Mempawah.

Hambatan-hambatan yang diuraikan oleh para peneliti diatas, turut juga menjadi permasalahan di SMAN 1 Depok. Implementasi atau penerapan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah SMAN 1 Depok juga mengalami hambatan karena guru-guru disekolah masih belum seluruhnya mengerti dengan Kurikulum Merdeka sehingga tetap melakukan kegiatan pembelajaran secara tekstual dan *teacher oriented*.

Selain itu guru-guru sejarah juga terkendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Padahal pembelajaran diferensiasi dapat menjadi solusi terbaik untuk dapat memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar. Hal tersebut berfungsi untuk mengukur kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Apalagi peserta didik generasi saat ini sangat *data literate*. Mereka juga lebih menekankan aspek kolaboratif (Mulyani, 2020).

Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada Modul ajar yang disusun oleh guru sejarah SMAN I Depok. Modul ajar beda dengan modul bahan ajar. Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah/sintaks, materi, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Sementara modul bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang telah disusun secara ektensif dan juga sistematis dengan mengacu kepada prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa (Fiqri & Hasibuan, 2023). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah fase F materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia di SMAN 1 Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan ADDIE Model. Langkah-langkah ADDIE Model meliputi 5 tahapan (Sinha, 2020), yaitu; 1) *Analyze* (analisis), 2) *Design* (desain), 3) *Development* (pengembangan), 4) *Implementation* (implementasi), 5) *Evaluation* (evaluasi).

Tahap pertama, peneliti melakukan analisis melalui observasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMAN 1 Depok. Selanjutnya tahap *design*, peneliti mulai bekerjasama dengan anggota kelompok serta pendidik untuk merancang proyek yang akan dibuat. Lalu, peneliti mengembangkan *draft/protoype* dalam bentuk modul ajar berdiferensiasi. Kemudian, peneliti mengimplementasikan produk yang telah dikembangkan di kelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan simulasi dan obsevasi langsung di kelas. Terakhir, peneliti melakukan evaluasi yang dilaksanakan dengan membuat instrumen angket via *Google Form* dan membuat umpan balik untuk peserta didik agar dapat memberikan saran dan masukan pada modul ajar diferensiasi yang dikembangkan agar dapat mengakomodir kepentingan peserta didik.

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa e-modul bahan ajar diferensiasi untuk pelajaran sejarah kelas XI fase F pada materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Capaian Pembelajaran pada fase F, peserta didik kelas XI mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama meliputi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, wawancara dengan informan kunci dan inti. Informan kunci adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Informan inti terdiri dari guru sejarah sebanyak tiga orang dan peserta didik sebanyak 40 orang. Pemilihan responden peserta didik dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2023 di SMAN 1 Depok.

Selanjutnya, peneliti juga memastikan validitas dan reliabilitas pada penelitian ini. Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif menggunakan saturasi dan triangulasi. Saturasi atau kejenuhan adalah kriteria untuk

menilai kapan harus berhenti mengambil sampel data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis data dengan metode yang berbeda untuk memperkuat argumen penelitian (Malhotra, Nuna, & Birks, 2017).

Setelah melakukan serangkaian pengembangan produk di kelas, lalu peneliti mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Produk-produk yang dihasilkan peserta didik pada pengerjaan proyek tersebut berupa podcast, mading, film, foto, dan esai yang pengerjaannya disesuaikan dengan minat masing-masing peserta didik. Sehingga inovasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada pelajaran sejarah dapat dilakukan secara maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek (*Analyze*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran sejarah berdiferensiasi berbasis proyek belum dilakukan secara maksimal. Masih belum terlihat perbedaan antara kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013). Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher oriented*). Metode ini dikenal dengan nama *one-way traffic method*. Pembelajaran lebih berpusat pada guru. Padahal secara garis besar pembelajaran terdiri dari 3 tahap; pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Di pendahuluan, guru sudah berusaha mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dengan ramah kemudian menjelaskan materi yang sudah lalu. Kemudian mengkaitkan dengan materi yang akan dijelaskan. Kegiatan belajar dimulai dengan menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah dan tanya-jawab. Lalu, guru menjelaskan materi pembelajaran. Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik pada peserta didik, hanya direspon dan dijawab oleh beberapa peserta didik saja.

Guru belum melakukan pemetaan kemampuan awal, gaya belajar, minat dan bakat peserta didik. Guru masih menyamaratakan semua kemampuan peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran masih berbasis kelas, sehingga hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Guru masih belum memperhatikan peserta didik yang pasif atau mungkin lambat dalam mengikuti proses pembelajaran. Buku ajar masih menjadi sumber belajar utama. Model pembelajaran sejarah masih konvensional, belum berbasis proyek. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek masih dilakukan secara terpisah dengan proses pembelajaran di sekolah. Dilaksanakan pada saat di luar jam pelajaran sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran terdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek di SMAN 1 Depok bisa dikatakan masih belum terlaksana dengan baik karena kendala dalam pemetaan minat dan motivasi untuk keberhasilan individu dalam menyerap materi pembelajaran.

Untuk dapat melibatkan peserta didik secara aktif, guru harus mampu memfasilitasi peserta didik dengan beberapa perangkat pembelajaran yang mampu merangsang dan meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan (Hermawan & Farisi, 2023). Bukan hanya teori tetapi juga mampu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang sudah diperolehnya untuk dikonstruksi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar baru yang sesuai dengan kebutuhan realita kehidupan peserta didik (Stufflebeam, 2014).

Ada fokus dan penekanan besar pada keterampilan sosial dan komunikasi, serta kolaborasi dan pertukaran ide. Hal seperti ini sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mana peserta didik bekerja sendirian, pembelajaran dicapai melalui pengulangan, dan mata pelajaran dipatuhi dengan ketat serta dipandu oleh buku teks (Saidova & Ergasheva, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi kendala dalam proses pembelajaran berbasis proyek di SMAN 1 Depok. Dengan mengembangkan e-modul ajar berdiferensiasi berbasis proyek dan menentukan produk hasil proyek yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, maka pengembangan produk penelitian ini dapat diharapkan membantu sekolah dalam menanggulangi permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

B. Mendesain Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek (*Design*)

Untuk mendesain proses pembelajaran diferensiasi, tentunya mengikuti alur tiga kegiatan utama, yaitu pendahuluan, inti dan

penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru menjelaskan terlebih dahulu cara penggunaan e-modul, tujuan pembelajaran sejarah sesuai capaian pembelajaran. Kemudian, pada kegiatan inti guru menjelaskan materi secara garis besar dan memutar modul elektronik sesuai materi, guru memberikan permasalahan/kasus, peserta didik mencari dan memecahkan masalah, pembahasan permasalahan secara bersama peserta didik dan guru. Pada kegiatan penutup dilakukan tanya jawab untuk melihat apakah pembelajaran telah dilakukan secara efektif.

Dalam hal ini, peneliti mengembangkan pembuatan e-modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah kelas XI fase F materi Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia.

Tentunya pembuatan e-modul ini mengikuti syarat modul yang efektif dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Berisi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan menggambarkan pencapaian SK (Standar Kompetensi) dan CP (Capaian pembelajaran);
2. Berisi materi pembelajaran yang diturunkan kembali dalam berbagai kegiatan yang kecil/spesifik;
3. Menyediakan ilustrasi serta contoh yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
4. Memuat tugas untuk mengukur penguasaan peserta didik;
5. Kontekstual;
6. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan komunikatif,
7. Berisi rangkuman materi pembelajaran;
8. Berisi instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian secara mandiri;
9. Memiliki *feedback penilaian*;
10. Memuat informasi rujukan beserta referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud (Najuah, Lukitoyo, & Wirianti, 2020).

Prosedur penyusunan alur tujuan pembelajaran: 1) menganalisis CP mata pelajaran sesuai fasenya; 2) mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai peserta didik; 3) merumuskan ATP sesuai kompetensi yang dicapai, konten yang akan dipelajari, variasi keterampilan peserta didik; 4) mengidentifikasi elemen/sub-elemen Profil Pelajar Pancasila sesuai ATP; 5) susun tujuan pembelajaran secara linier (Pribadi, 2021).

Selanjutnya, peneliti menggunakan teori *Project Based Learning* dari Laboy-Rush dalam (Zuryanty, Hamimah, Kenedi, & Helsa, 2021). Berikut tahapan pembelajaran diferensiasi melalui *Project Based Learning*:

1. *Reflection*, peserta didik dibawa ke dalam permasalahan dan diberikan motivasi untuk menyelesaikan masalah.
2. *Research*, peserta didik menemukan informasi lainnya dari berbagai sumber belajar yang tersedia.
3. *Discovery*, peserta didik memproses informasi dan mulai menganalisis informasi yang diperoleh.
4. *Application*, peserta didik mencari solusi untuk pemecahan masalah dengan kolaborasi kelompok.
5. *Communication*, peserta didik mempresentasikan model & solusi yang telah dibuat.

Dalam hal ini, e-modul yang dikembangkan peneliti memuat tugas proyek diferensiasi. Ada beberapa pilihan proyek yang dapat dipilih oleh peserta didik, diantaranya: 1) Podcast; 2) Mading; 3) Foto Kayu; 4) Film; dan 5) Esai. Penugasan proyek ini dipilih secara individu oleh setiap peserta didik yang disesuaikan dengan minat dan bakat yang ia punya. Peserta didik bebas memilih tipe proyek mana yang lebih mudah bagi mereka untuk membuatnya dan dapat dengan mudah mengerti tentang proses pembelajaran sejarah fase F (Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia) agar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing.

C. Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek (Development)

Pada tahap *development*, peneliti mengacu pada hasil analisis. Di tahap ini peneliti mengembangkan modul ajar, strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing guru berbeda-beda. Terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain.

Maka dari itu, guru dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen, yaitu 1) Asesmen formatif untuk memperbaiki proses belajar.

Asesmen ini terdapat di awal dan di akhir. Asesmen di awal bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar awal peserta didik. Asesmen ketika proses belajar digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan pemberian *feedback*; 2) asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian seluruh ATP dengan perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajar, juga akhir jenjang pendidikan (Kemdikbudristek, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian dilapangan, peneliti menganjurkan guru menggunakan kedua asesmen ini dengan berbagai macam instrumen yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan pengukuran hasil pembelajaran dikelas (Rahmawati, F.D., Sutiyah, & Abidin, N.F. (2022). Selain itu, instrumen penilaian proyek yang digunakan adalah rubrik penilaian proyek atau lembar penilaian proyek dan instrumen penilaian teman sejawat sesama peserta didik.

Berdasarkan design tersebut, maka dibuatlah rancangan e-modul ajar pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek di mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI sebagai berikut.



Gambar 1. Modul Ajar Fase F
Sumber: Data diolah Penulis

Modul ini merupakan modul ajar fase F yang membahas tentang kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia. Kompetensi awal yang akan dicapai peserta didik dalam fase ini

adalah memahami konsep kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia, mampu menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis, dan mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu guru menggunakan e-Modul/bahan ajar berupa *softfile* (PDF), berjumlah 44 halaman. Terdiri dari kata pengantar, tentang modul, petunjuk penggunaan, lembar pengesahan, daftar isi, glosarium, isi modul, peta konsep, kegiatan pembelajaran (1, 2, dan 3), rangkuman, latihan soal, dan daftar pustaka.

Pada modul ini, target peserta didik yang hendak dicapai sebanyak 40 orang yang terbagi dalam 3 jenis. Pertama, peserta didik reguler/tipikal. Kedua, peserta didik dengan kesulitan belajar. Ketiga, peserta didik dengan pencapaian tinggi. Selain target peserta didik, modul ini juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik berbasis profil Pelajar Pancasila yang memiliki sikap kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Kreatif yang ditunjukkan melalui menghubungkan makna-makna, membangun, atau merekonstruksikan peristiwa sejarah. Mandiri ditunjukkan dengan sikap untuk bisa fokus terhadap apa yang disimak. Bernalar kritis, peserta didik dapat memberikan pendapatnya mengenai materi sejarah Indonesia.

D. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya mempersiapkan materi pokok saja, tetapi juga harus memperhatikan elemen yang mengarah ke dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi. Ada empat aspek yang perlu diperhatikan guru dalam pelajaran sejarah, yakni: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Mirzachaerulsyah, 2023).

Dalam kegiatan implementasi ini, dibagi menjadi dua tahap/pertemuan. Pada tahap pertama yakni *reflection*, guru melakukan asesmen dengan pertanyaan pemantik. Lalu, guru menyajikan permasalahan dengan cara menunjukkan kepada peserta didik video *YouTube* terkait materi proses kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia yakni film Sultan Agung yang ada di *YouTube* di link <https://www.youtube.com/watch?v=QW0xyle731E>. Selanjutnya, guru menjelaskan masalah yang diangkat sebagai tema/topik proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Kemudian, guru membagikan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) kepada peserta didik yang merupakan

acuan dalam pelaksanaan proyek. Guru menyampaikan materi dengan runut. Kemudian, guru memberikan pertanyaan sebagai penguat pengetahuan materi yang sudah dijelaskan.

Tahap kedua yaitu *research*. Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan bentuk diferensiasi yang ada, guru mengimplementasikan diferensiasi produk. Lalu, guru membentuk 5 kelompok berdasarkan produk yang ingin dihasilkan. Peserta didik antusias memilih produk yang mereka inginkan sesuai minatnya. Setelah peserta didik berkumpul sesuai kelompoknya, guru memfasilitasi peserta didik untuk mendesain perencanaan produk. Diferensiasi produk yang dihasilkan berupa mading, film, esai, podcast, dan foto kayu. Guru menjelaskan alat dan bahan yang dipersiapkan untuk membuat proyek;

1. Podcast: headset, mikrofon, dan laptop.
2. Mading: karton, spidol, gambar yang dicetak/foto, gunting, dan lem.
3. Film: kamera, laptop, mikrofon, dan *wardrobe*.
4. Foto kayu: papan kayu, kertas nasi, lem, dan gunting/gergaji.
5. Esai: laptop, printer, dan alat tulis.

Setelah guru memberikan arahan, peserta didik menentukan jadwal dan pembagian tugas untuk penyelesaian proyek. Guru juga membebaskan peserta didik memilih topik yang akan diangkat. Pada tahap ketiga yaitu *discovery*, guru memfasilitasi peserta didik menemukan sumber informasi yang berhubungan dengan proyek dan pemecahan masalah. Para peserta didik dengan semangat menginventaris proses kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia yang ingin diangkat dalam proyek. Guru membebaskan peserta didik memanfaatkan laptop dan gawai. Guru turut membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan oleh peserta didik.

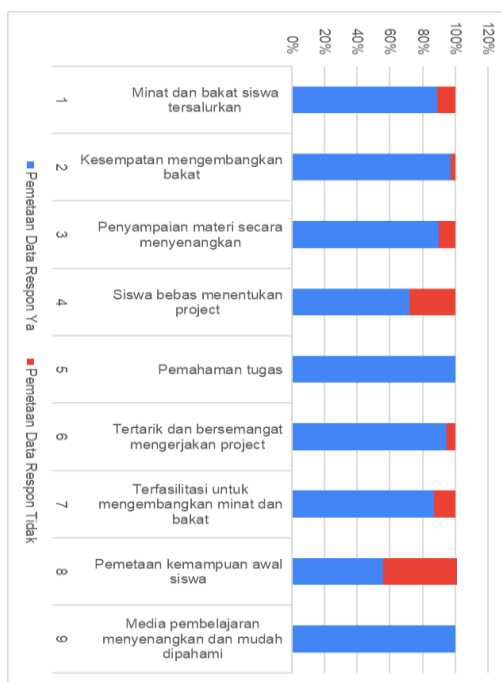
Setelah itu, tahap keempat yakni *application*. Guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk mulai mengerjakan proyek. Guru juga memfasilitasi peserta didik dalam mengerjakan proyek. Apabila terjadi kendala dalam proses pengerjaan proyek, guru juga dengan sigap merespon dan membantu. Namun, guru tidak mengizinkan peserta didik menyelesaikan proyek secara *asynchronous* di luar kelas. Di tengah waktu yang terbatas, peserta didik melakukan kolaborasi dalam penyelesaian proyek. Para peserta didik

berlomba membuat produk semenarik mungkin. Pada tahap ini, guru juga memantau keaktifan, kerjasama, kolaborasi (*teamwork*) dari masing-masing kelompok ketika peserta didik mengerjakan proyek.

Terakhir, *communication*. Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari tutorial proyek dari *search engine*. Lalu, semua kelompok mempresentasikan hasil produknya. Setelah presentasi selesai, guru memberikan umpan balik konstruktif dan mengapresiasi produk yang telah dibuat oleh para peserta didik. Di akhir, guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan penilaian teman sejawat. Kegiatan ditutup dengan para peserta didik yang menyampaikan *insight* (mengambil manfaat) yang didapat dari pembelajaran dan proses pengerjaan proyek, baik itu proyek pembuatan podcast (podcast sejarah), mading (infografis dan *timeline* sejarah), film (dokumentasi film pendek sejarah), foto kayu (foto-foto sejarah), dan esai (artikel, opini, dan karya tulis).

E. Evaluasi Modul Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek (Evaluation)

Pada penelitian ini, evaluasi dilakukan dengan pengisian angket berbentuk Google Form setelah proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek selesai. Angket disebar kepada 40 peserta didik. Sebanyak 39 responden mengisi angket dalam bentuk *Google Form*. Dari hasil evaluasi tersebut, berikut hasilnya. Sebanyak 89% peserta didik merasa minat dan bakatnya tersalurkan, 97% peserta didik merasa pembelajaran berdiferensiasi dengan *Project Based Learning* ini dapat mengembangkan bakat mereka. Mereka juga merasa minat dan bakatnya terfasilitasi. Kemudian, 90% peserta didik juga merasa guru menyampaikan materinya lebih menyenangkan. Seluruh peserta didik memahami penugasan proyek mereka masing-masing. Dampaknya, 95% peserta didik tertarik dan bersemangat mengerjakan proyek. Jawaban yang kontras justru terdapat pada aspek 'pemetaan kemampuan awal peserta didik'. Sebanyak 56% merasa guru tidak melakukan pemetaan kemampuan awal peserta didik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek

Sumber: Data diolah Penulis

Dari gambar di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah berdiferensiasi berbasis proyek merupakan pembelajaran yang banyak diminati oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah berdiferensiasi berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dapat memotivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bedasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran sejarah berdiferensiasi berbasis proyek dapat menjadi rujukan bagi guru-guru di sekolah agar dapat diterapkan di kelas-kelas dan meningkatkan motivasi peserta belajar dalam keberhasilannya mencapai keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dalam memecahkan permasalahan ketimpangan pengetahuan peserta didik, terutama dalam pelaksanaan tugas proyek di kelas. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas tentang strategi pembelajaran sejarah berdiferensiasi. Tetapi tidak menawarkan pembelajaran diferensiasi berbasis proyek. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah, terutama dalam keberhasilan pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar.

Keunggulan hasil penelitian ini adalah gagasan yang ditawarkan dapat diterima dan bisa dilaksanakan oleh seluruh sekolah tanpa terkecuali. Jadi, tidak hanya mesti sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan. Kelemahan penelitian ini terdapat pada rentang waktu pelaksanaan penelitian di sekolah karena dalam membuat proyek peserta didik membutuhkan waktu yang cukup panjang.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek merupakan upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan melakukan pendekatan kognitif peserta didik yang heterogen. Adapun rancangan pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran sejarah dilakukan dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang terbagi dalam beberapa tahap mulai dari *analyze, design, development, implementation, hingga evaluation*. Pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Sejarah dapat dilakukan melalui diferensiasi produk seperti foto kayu, podcast, film, mading, esai. Hasil evaluasi secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dapat mendorong seluruh peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini juga mampu memotivasi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang sedikit, sehingga temuan penelitiannya masih terbatas. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambah sample yang lebih besar dan mencoba metodologi lain supaya pembahasan isu terkait pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada pembelajaran sejarah semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud*

- Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusurbuk Kemdikbudristek.
- Malhotra, N., Nuna, D., & Birks, D. (2017). *Marketing Research: An Applied Approach 5th Edition*. New York: Pearson Education.
- Mulyasa. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi : Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. L. (2014). *Evaluation theory, models, and applications 2nd ed*. San Fransisco: Jossey-Bass/Wiley.
- Najuah, Lukitoyo, P. S., & Wirianti, W. (2020). *Modul elektronik: prosedur penyusunan dan aplikasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pribadi, B. A. (2021). *Esensi Model Desain Sistem Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Zuryanty, Hamimah, Kenedi, A. K., & Helsa, Y. (2021). *Pembelajaran STEAM di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Artikel dalam jurnal:**
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. 7(1), 111-117.
- Fiqri, Y.A., & Hasibuan, R.A. (2023) Pengembangan Modul Sejarah Lokal Riau Terintegrasi Materi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 9(2), 46-53.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*. 3(2), 394-408.
- Hermawan, M., D. (2023) Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prabayaksa: Journal of History Education*. 3(2), 95-104.
- Jayanti, S.D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 22 Surabaya. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1), 561-566
- Livers, S. D., Zhang, S., Davis, T. R., Bolyard, C. S., Daley, S., & Sydnor, J. (2021). Examining Teacher Preparation Programs' Influence on Elementary Teacher Candidates' Sense of Preparedness. *Teacher Education Quarterly*, 48(3), 29-52. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/27094741>
- Mirzachaerulsyah, E. (2023) Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(2), 1-6.
- Mulyani, T. (2020). Pendekatan pembelajaran STEM untuk revolusi industry 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*.
- Rahayu, F.F., Shafira, I., Avivi, A.A., Saptariana, M., & Purnama, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Ekosistem Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan dan Riset Ilmu Sosial Humaniora*. 3(3), 244-250.
- Rahmawati, F.D., Sutiyah, & Abidin, N.F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Jurnal Candi*. 22(1), 80-94.
- Renggani, L.A., Hanif, M., & Huda, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun. *Prossiding Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. 2(2), 642-648.
- Ripal, S.W., Amirullah., & Syukur. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Pinrang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. 5(2), 784-792.
- Saidova, M.R. & Ergasheva, D.K. (2019) Differentiated instruction, project-based learning, constructivist pedagogy principles. *Internasional Journal of Integrated Education*. 2(6), 209-212.
- Sari, F., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 146-151. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10843>

Silvie, D. (2023). Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. *Historica Didaktika Jurnal Sejarah, Budaya, dan Sosial*. 3(2), 10-21.

Artikel dalam website:

Utami, S. N. (2021, July 02). *Kurikulum: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Komponennya*. Retrieved from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya?page=all>

Dokumen resmi:

Kemdikbudristek, B. S. (2022, December). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen - Kurikulum Merdeka*. Retrieved from Kemdikbud:
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/download/panduan-pembelajaran-dan-asesmen-kurikulum-merdeka/>